

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi sangat berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin tinggi pula perubahan kegiatan ekonomi. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi suatu individu maupun keperluan pelayanan sosial tertentu. Dalam hal ini seseorang akan terus menambah porsi konsumsinya sebanding dengan tingkat pertambahan dari upah yang diterimanya sampai batas tertentu. Pendapatan seseorang merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dengan kegiatan konsumsi, hal ini dikarenakan konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan. Semakin tinggi penghasilan yang diterima oleh seseorang maka akan cenderung semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi.

Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat dewasa ini. Kebiasaan dan gaya hidup (*lifestyle*) sekarang ini cepat mengalami perubahan dalam waktu yang relatif singkat menuju ke arah yang kian mewah dan berlebihan, misalnya dalam hal penampilan yang dapat mendorong pada perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini cenderung harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan.

Menurut (Sumartono, 2002: 117), menyatakan bahwa perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal, perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat (mahasiswa) mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kegunaannya atau kebutuhannya dan sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Konsumtif biasanya digunakan untuk menunjuk pada perilaku konsumen yang membelanjakan nilai uang lebih besar dari nilai pendapatannya.

Dalam hal ini, perilaku konsumtif telah menimbulkan masalah ekonomi. Dampak lebih parah lagi jika pemenuhannya menggunakan cara yang tidak benar seperti korupsi dan tindak pidana lainnya. Yang hal ini dapat menyebabkan menyebabkan individu yang mengalami kecenderungan melakukan perilaku konsumtif tidak menyadari dirinya terjebak dalam sebuah siklus yang tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan, sehingga pada akhirnya akan berdampak menjadi boros dan menghambur-hamburkan uang. Selanjutnya adalah dampak sosial dari kecenderungan perilaku konsumtif dapat menciptakan kesenjangan antar sesama.

Tabel 1. 1
Observasi Perilaku Konsumtif

NO	PERNYATAAN	FREKUENSI	
		SS	TS
1	Ketika melihat barang yang menarik saya akan langsung membelinya	14	12
2	Saya akan membeli barang yang saya inginkan, meskipun barang itu tidak saya butuhkan	15	11
3	Saya membeli produk yang baru, meskipun produk yang lama masih bisa digunakan	14	12
4	Saya selalu membeli produk terbaru yang bermerek	14	12
TOTAL		54,80%	45,20%

Sumber : data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi jawaban mahasiswa pada item Sangat Setuju (SS) sebesar 54,80% dan pada frekuensi jawaban item Tidak Setuju (TS) sebesar 45,20%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif dikalangan mahasiswa sangat tinggi. Dari hasil riset pendahuluan, ternyata tingkat perilaku konsumsi mahasiswa cukup tinggi. Hal ini berbanding lurus dengan hasil dari observasi awal melalui pengamatan langsung yang dilakukan pada mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan, yaitu tingkat perilaku konsumsi mahasiswa cukup tinggi.

Baumeister, Heatherton, dan Tic (1994) mengemukakan Teori Kontrol Diri dalam buku berjudul "Losing Control: How and Why People Fail at Self-Regulation,". Dalam teori ini, mereka mengajukan konsep bahwa kontrol diri melibatkan sumber daya mental yang dapat habis, dan ketika sumber daya tersebut habis atau lemah, individu cenderung lebih rentan terhadap perilaku impulsif, termasuk perilaku konsumtif. Dalam konteks kontrol diri dan perilaku

konsumtif, teori ini menyatakan bahwa kurangnya kontrol diri atau kelemahan dalam mengelola sumber daya mental dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam pembelian impulsif, pengeluaran yang tidak direncanakan, atau perilaku konsumtif lainnya. Calhoun dan Acocella (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati, 2012 :22) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri, konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Hal ini sangat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggreini (2014), menyimpulkan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif yang dimana semakin kuat kontrol diri seseorang maka semakin rendah perilaku konsumtif seseorang tersebut. Sebaliknya semakin lemah kontrol diri seseorang maka semakin tinggi perilaku konsumtif seseorang.

Peneliti juga mencoba untuk mencari tahu tentang kontrol diri mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi stambuk 2020 Universitas Negeri Medan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan ditunjukkan oleh table 1.2 berikut ini

Tabel 1. 2
Observasi Kontrol Diri

No	PERNYATAAN	FREKUENSI	
		SS	TS
1	Saya menghindari belanjaan pada saat ada diskon	12	14
2	Saya dapat menunda membeli sebuah produk	13	13
3	Saya dapat menahan diri Ketika berbelanja	11	15
4	Saya melakukan pembelian dengan penuh pertimbangan	12	14
	TOTAL	46,15%	53,85%

Sumber : data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata rata mahasiswa sulit untuk mengontrol dirinya dalam melakukan setiap tindakan yang berujung pada pemborosan, hal ini dinilai dari sulitnya menahan diri, dan tidak adanya pertimbangan saat ingin melakukan tindakan pembelian.

Dalam tabel tersebut, dalam pernyataan pertama “Saya menghindari belanjaan pada saat ada diskon” 14 orang memilih sangat tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut masih belum bisa menghindarkan kemauan diri saat ada penawaran-penawaran seperti diskon. Sedangkan pada pernyataan “Saya dapat menahan diri ketika berbelanja”, 15 orang menjawab tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa untuk menahan diri terhadap kebiasaan berbelanja sangat lah kurang sehingga memungkinkan untuk perlakuan boros. Pada pernyataan “ Saya melakukan pembelian dengan penuh pertimbangan “ , 14 orang memilih jawaban tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa selalu melakukan tindakan tanpa adanya pertimbangan yang matang, seperti kegunaan dan fungsi dari suatu barang

yang ingin dibeli. Sehingga sebanyak 53,85% mahasiswa masih belum bisa mengontrol atau mengendalikan diri dengan baik.

Selain kontrol diri (*Self Control*), faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif adalah lingkungan sosial. (Swastha dan Handoko, 1982) mengatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan bagaimana seseorang mempengaruhi kita dalam berperilaku konsumtif. Menurut (Wahyuni, 2009: 138) Perilaku konsumsi merupakan hasil belajar mahasiswa melalui pembiasaan, pengertian, maupun modeling, di lingkungan rumah, kampus maupun Masyarakat. (Rohman, 2010: 1026) mengatakan semakin kuat pengaruh lingkungan sosial untuk berperilaku konsumsi irrasional maka akan semakin kuat pula perilaku berbelanja hedonis. penanaman nilai-nilai keluarga yang baik akan membentuk perilaku konsumsi yang rasional. Lingkungan sosial, terutama keluarga telah berupaya untuk membiasakan para mahasiswa untuk mengatur perilaku konsumsi mereka dengan menetapkan uang saku tetap setiap bulannya dengan harapan para mahasiswa dapat mengatur pengeluaran mereka sesuai anggaran tetapi menurut hasil pengamatan pra penelitian, sebagian mahasiswa pendidikan ekonomi memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumsi kurang rasional. William J. Stanton (2012) menyatakan: *“socialcultural and phsycological force which influence consumer's buying behavior”*. Bahwa faktor sosial budaya dan psikologi merupakan dua kekuatan dari faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi..

Peneliti juga mencoba untuk mencari tahu tentang kondisi lingkungan sosial mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi stambuk 2020 Universitas Negeri Medan yang ditunjukkan oleh table 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3
Observasi Lingkungan Sosial

NO	PERNYATAAN	FREKUENSI	
		SS	TS
1	Dosen selalu mengajarkan cara untuk manajemen keuangan dengan baik	11	15
2	Orang tua mengajarkan cara mengelola uang yang ada	10	16
3	Teman-teman saya mengingatkan untuk tidak berperilaku boros	17	9
4	Saya tinggal dilingkungan yang tidak berperilaku boros	12	14
TOTAL		48,08%	51,92%

Sumber : data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel tersebut terlihat rata-rata lingkungan sosial sebesar 51% kurang mendukung siswa untuk berperilaku tidak boros. Hal ini dinilai dari latar belakang pendidikan dalam keluarga, kesediaan informasi yang disediakan kampus, tingkat pendidikan masyarakat sekitar dan dukungan dari masyarakat di sekitar mahasiswa.

Pada pernyataan “ dosen selalu mengajarkan cara untuk manajemen keuangan dengan baik “ 15 orang memilih jawaban tidak setuju. Ini mengindikasikan bahwa dukungan dari lingkungan pendidikan kurang dalam mengajarkan mahasiswa untuk bisa mengatur keuangan dengan baik, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman mahasiswa tentang perilaku konsumtif tersebut. Pada pernyataan selanjutnya “ Orang tua mengajarkan cara mengelola uang yang ada “ 16 orang menjawab tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa

lingkungan keluarga dari mahasiswa tersebut selalu memberikan uang yang berlebih ke mahasiswa tersebut, yang mengakibatkan timbulnya perilaku boros dari mahasiswa. Selanjutnya pada pernyataan “ Saya tinggal di lingkungan yang tidak berperilaku boros “ 14 orang memilih jawaban tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial juga menjadi pemicu perilaku konsumtif. Dengan tingginya konsumsi di lingkungan mahasiswa maka akan berpengaruh juga terhadap kebiasaan.

Fardhani & Izzati (2013, p.2) faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah gaya hidup Selanjutnya gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Ini berarti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal di sekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan hal itu dan juga apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar. Kebanyakan orang yang melakukan perilaku konsumtif dikarenakan keinginan mengikuti trend gaya hidup. Bagi kebanyakan mahasiswa, mode, dan penampilan merupakan hal penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Untuk memenuhi pengaruh faktor lingkungan tersebut, berarti seseorang (mahasiswa) akan mengorbankan sejumlah uang yang tidak akan pernah kembali. Sehingga Fenomena seperti ini, memberikan peranan yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku konsumtif seseorang. hal ini didukung oleh Tambunan (2001) Perilaku konsumtif dapat terus mangakar di dalam gaya hidup sekelompok mahasiswa. Gaya hidup sebagai contoh dimana individu hidup dan menggunakan uang dan waktunya (*designs in which*

individuals live and invest time and cash). Mereka akan berupaya mendapatkan uang untuk membeli barang-barang seperti tas dan pakaian untuk menutupi penampilannya sehingga kelihatan lebih menarik dan membuat mereka puas (Zahra (dalam Pulungan dan Hastina, 2018)).

Apabila hal tersebut terus menerus dilakukan mahasiswa maka akan mengakibatkan munculnya perilaku konsumtif atau tindakan pemborosan yang berujung pada tidak terkontrolnya keuangan, apabila dilakukan terus menerus dan tidak adanya kontrol pada diri masing-masing (individu) sudah pasti akan merugikan diri sendiri dan terutama orang tua, karena sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada orang tua untuk urusan keuangan mereka. Gaya hidup mengacu pada suatu pola konsumsi yang mencerminkan pilihan seseorang terhadap berbagai hal serta bagaimana menghabiskan waktu dan uangnya. Hal ini sesuai dengan Setiadi (2013) yang mengatakan bahwa gaya hidup secara luas diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang individu anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang individu pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Gaya hidup seseorang akan menunjukkan pola kehidupannya yang dicerminkan melalui kegiatan, minat, dan opininya dalam berinteraksi di lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dan diperkuat dengan hasil penelitian Hariyono (2015) menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki hubungan positif dengan perilaku konsumtif pada remaja, dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa, gaya hidup seseorang akan memengaruhi kebutuhan, keinginan dan perilaku membeli seseorang.

Peneliti juga tertarik untuk mencari tahu tentang kondisi gaya hidup mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi stambuk 2020 Universitas Negeri Medan yang ditunjukkan oleh table 1.4 berikut ini.

Tabel 1. 4
Observasi Gaya Hidup

NO	PERNYATAAN	FREKUENSI	
		SS	TS
1	Saya memutuskan untuk membeli barang yang saya inginkan bukan yang saya butuhkan	12	14
2	Saya suka membeli barang barang bagus hanya untuk fashion agar terlihat menarik	16	10
3	Saya menggunakan produk mahal untuk menjaga penampilan dan menarik perhatian orang	14	12
4	Saya dapat menghabiskan banyak uang saya tanpa saya sadari saat berbelanja produk Fashion	13	13
TOTAL		52,88%	47,12%

Sumber : data diolah penulis, 2023

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan memiliki tingkat perilaku konsumtif yang tinggi, yaitu dengan mengutamakan gaya atau fashion dari mahasiswa tersebut.

Pada pernyataan “ Saya suka membeli barang barang bagus hanya untuk fashion agar terlihat menarik “ 16 orang menjawab sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mengutamakan fashion memang sangat diutamakan mahasiswa tersebut tanpa memikirkan seberapa mahal barang yang sudah ia beli demi menjaga fashionnya hanya untuk terlihat menarik dilihat orang. Selanjutnya pada pernyataan “ Saya menggunakan produk mahal untuk menjaga

penampilan dan menarik perhatian orang “ 14 orang menjawab sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa mahasiswa masih mengutamakan gaya hidup untuk menjadi pusat perhatian orang, dan terlihat menarik walau harus dengan barang yang mahal. Hal ini mengakibatkan tingginya tingkat konsumsi barang yang sebetulnya tidak dibutuhkan. Sehingga, sebanyak 52,88% mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup sehingga memiliki perilaku konsumtif yang tinggi.

Berdasarkan problematika diatas maka penelitian ini menggunakan variabel kontrol diri, lingkungan sosial dan gaya hidup untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif. Mengingat pentingnya kontrol diri pada mahasiswa sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri dari kebiasaan boros, juga dibarengi dengan lingkungan sosial sebagai pihak yang bisa menciptakan kebiasaan yang baik, karena jika lingkungan sosial mahasiswa itu baik maka akan berpengaruh juga terhadap tingkat perilaku konsumsi mahasiswa tersebut, dan mengurangi kebiasaan gaya hidup yang seperlunya dan sewajarnya merupakan suatu cara dalam mengurangi tingkat perilaku konsumtif atau juga perilaku boros.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat konsumsi mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi

Stambuk 2020

2. Kurangnya tingkat pengendalian diri pada mahasiswa dalam menolak suatu tindakan konsumtif.
3. Kurang pertimbangan mahasiswa dalam pengambilan suatu keputusan.
4. Rendahnya literasi lingkungan keluarga dalam mengatur keuangan daripada mahasiswa, yang membuat mahasiswa tidak tau mempergunakan sumber daya yang ada.
5. Tingginya tingkat konsumsi dilingkungan masyarakat dari mahasiswa tersebut.
6. Tingginya tingkat gaya hidup yang lebih mengutamakan gengsi dan penampilan

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut:

1. Kontrol Diri yang diteliti adalah Kontrol Diri mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Univesitas Negeri Medan.
2. Lingkungan Sosial yang diteliti adalah Lingkungan Sosial mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Univesitas Negeri Medan.
3. Gaya Hidup yang diteliti adalah Gaya Hidup mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan.
4. Perilaku Konsumtif yang diteliti adalah Perilaku Konsumtif mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara gaya hidup terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kontrol diri, lingkungan sosial, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan secara Bersama-sama ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan.

3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri, lingkungan sosial, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020 Universitas Negeri Medan secara bersama-sama

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis Dengan penelitian ini harapannya dapat menjadi acuan penelitian yang akan dilaksanakan di kemudian waktu terkhusus yang berhubungan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Mahasiswa Hasil riset ini harapannya memberikan saran bagi mahasiswa bahwa pentingnya mengurangi perilaku yang konsumtif pada diri mahasiswa.
 - b) Bagi Peneliti selanjutnya harapannya agar output riset ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi penelitian sejenis.